

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sebagai wujud persiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan sebagai pengantar anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan aspek tersebut salah satunya memberikan rangsangan berupa stimulus, bimbingan dan memberikan pembelajaran kepada anak.

Dalam rangka mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak melalui jalur pendidikan anak usia 0 sampai 6 tahun terdapat beberapa jenis layanan pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan yang ada, baik jalur formal, nonformal dan informal. Penyelenggaraan PAUD jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatus Atfal (RA) dan bentuk lain yang biasanya digunakan untuk rentang usia 4-6 tahun. Bentuk pendidikan anak pada

jalur nonformal berbentuk Tempat Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat yang diprogramkan untuk anak usia 0-2 tahun, 2-4 tahun dan 4-6 tahun. Sedangkan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan sekitar (Undang-Undang SISDIKNAS,2011:22). Banyaknya jenis layanan untuk Pendidikan Anak Usia Dini disesuaikan dengan kebutuhan fisik dan psikis anak yang berbeda pada setiap rentang usia dan tahap-tahap perkembangannya.

Pendidikan untuk anak usia dini dirancang untuk memberikan stimulus yang bertujuan meletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan dalam diri anak. Anak saat usia 0-6 tahun merupakan kelompok usia yang masih berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangan dan pertumbuhan anak berlangsung secara bersamaan dan saling terkait antara perkembangan satu dengan yang lain. Mulyasa (2012:34) mengemukakan bahwa *Golden age* (masa peka) merupakan waktu yang tepat untuk memberikan rangsangan perkembangan dalam memberikan bekal perkembangan anak selanjutnya. *Golden age* juga merupakan waktu yang tepat untuk menggali dan mengembangkan potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Benyamin S Bloom dalam Ma'mur (2009:45) menyatakan bahwa 50 persen potensi kehidupan manusia pada saat kandungan sampai 4 tahun, dan 30 persen diperoleh sampai usia 8 tahun. Sehingga usia pada saat rentang itu sangat menentukan potensi yang dimiliki anak pada saat dewasanya.

Perkembangan pada masa ini bersifat kumulatif yaitu pengalaman awal yang didapatkan anak akan berpengaruh untuk perkembangan selanjutnya. Suatu pengalaman/ rangsangan jika jarang terjadi, maka pengaruh terhadap perkembangan anak akan sedikit. Sebaliknya menurut Bredekamp dan Coople dalam Mulyasa (2012:65) jika anak diberi kesempatan untuk melakukan percobaan atau diberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak maka akan berpengaruh besar terhadap perkembangannya. Pemberian rangsangan tersebut bertujuan meletakkan dasar perkembangan anak. Perkembangan pada anak meliputi fisik yaitu koordinasi antara motorik halus dan kasar, perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional (Suyadi,2010:65). Meskipun tidak berada dalam lima aspek perkembangan tetapi perkembangan kreativitas juga berpengaruh bagi kehidupan anak.

Dalam perkembangan anak kreativitas diperlukan untuk membantu anak memecahkan masalah yang terjadi pada perkembangan yang dialami anak. Kreativitas bisa berupa menghasilkan ide-ide baru, penemuan baru, teknologi baru, maka perlu penggalian kreativitas anak sejak usia dini (Mulyasa,2012:93).

Kreativitas dapat berupa kemampuan berfikir mengenai sesuatu dengan cara baru yang unik melibatkan imajinasi, ide, perasaannya untuk mendapatkan solusi, metode ataupun produk yang baru yang dipakai untuk mengatasi terjadinya suatu masalah (Bean,2012:57). Kreativitas pada anak perlu dikembangkann untuk membangun harga dirinya agar anak dapat

bebas mengekspresikan dirinya, kreativitas menguatkan kesadaran diri yaitu kecenderungan anak melakukan ekspresi diri dengan yang sebenarnya, tanpa mengurangi atau menambahinya, berekspresi juga akan membantu orang lain untuk memahami anak dalam rangka memenuhi kebutuhan anak. Selanjutnya kreativitas juga mendukung anak dalam mencapai kesuksesan hidupnya karena anak yang memiliki kreativitas kelak di masa dewasanya memiliki kepercayaan diri untuk memahami dan mengerti akan kebutuhannya sendiri. Anak akan mampu mengatasi permasalahan dan juga mampu mengikuti arus kemajuan global dengan cara mereka yang unik.

Kreativitas tidak begitu saja berkembang ada banyak faktor yang mendukung berkembangnya suatu kreativitas terdiri dari faktor dari dalam diri anak dan faktor lingkungan yang mendukung. Faktor internal dalam diri anak dapat muncul sebagai akibat adanya faktor eksternal atau faktor dari lingkungan.

“Di sekolah anak dapat diajarkan berpikir dan bersikap kreatif dengan jalan membuat anak didik lebih peka terhadap perasaan ingin tahu, mencari ide untuk menciptakan prakaryanya sendiri tanpa menentukan hasil yang bagus tetapi juga melihat bagaimana proses anak berfikir, bersikap dan bagaimana cara anak mengekspresikan dirinya dalam suatu kegiatan yang menyenangkan” Musbikin (2004:141).

Pada dasarnya yang menjadi penghambat tumbuhnya kreativitas anak, lebih banyak muncul dari lingkungan sekitar anak. Seperti dijelaskan Rachmawati dan Kurniati (2012:7) faktor-faktor penghambat kreativitas dapat berupa dari diri sendiri seperti kebiasaan dan pembiasaan, pola asuh

orang tua dan dari lingkungan yaitu harapan dari orang dewasa, takut diejek, otoritas dari orang lain, lingkungan yang membatasi.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa kreativitas anak kelompok A masih sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih banyak mengembangkan otak belahan kiri, seperti siswa menjiplak huruf, menebalkan huruf, membaca, mengerjakan PR. Kondisi tersebut juga dipengaruhi karena minimnya media pembelajaran yang tersedia, media pembelajaran yang sering digunakan adalah buku majalah TK. Sehingga anak kurang mampu mengeksplor ide dan menentukan ekspresi diri.

Melihat kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang dipakai untuk mengembangkan kreativitas anak masih sangat kurang. Maka peneliti akan memberikan alternatif lain dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Alat Permainan Edukatif Pada Kelompok A TK Islam Mardi Siwi Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, agar masalah dapat dikaji lebih terfokus dan terarah maka pengkajian dan pembatasan masalah dititik beratkan pada Alat Permainan Edukatif yang dipakai dibatasi pada pemanfaatan barang bekas. Dalam penelitian ini

akan meneliti Kreativitas Anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas pada kelompok A TK Islam Mardi Siwi Pajang Laweyan Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah melalui Alat Permainan Edukatif dapat mengembangkan kreativitas anak kelompok A di TK Islam Mardi Siwi Pajang Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan kreativitas anak melalui Alat Permainan Edukatif.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perkembangan kreativitas anak melalui Alat Permainan Edukatif pada siswa kelompok A TK Islam Mardi Siwi Pajang Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan Pendidikan Anak Usia Dini, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan kreativitas anak melalui Alat Permainan Edukatif.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Mengembangkan kreativitas anak dan menambah pengetahuan dalam mendayagunakan barang-barang bekas.

b. Guru

Sebagai dasar pendidik memilih media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai panduan sekolah meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran khususnya dalam mengembangkan kreativitas anak.